

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam hayati bernilai dimana sebagiannya berada di dalam kawasan konservasi. Potensi tersebut memiliki kedudukan dan peranan penting bagi bangsa Indonesia sebagai modal dalam pembangunan. Pengelolaan kawasan konservasi dan pengembangannya memiliki tujuan untuk mengusahakan kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya sehingga dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan dapat mendukung keberhasilan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

Sampai tahun 2015, Indonesia memiliki kawasan konservasi seluas 27.502.019,16 Ha dengan total jumlah kawasan konservasi sebanyak 558 unit, meliputi 220 unit Cagar Alam (CA), 77 unit Suaka Margasatwa (SM), 51 unit Taman Nasional (TN), 27 unit Taman Hutan Raya (Tahura), 123 unit Taman Wisata Alam (TWA), 11 unit Taman Buru, dan 49 unit merupakan Kawasan Suaka Alam – Kawasan Pelestarian Alam (Dirjen KSDAE 2015). Hal tersebut menjadi bukti bahwa wilayah Indonesia menyimpan kemelimpahan sumber daya alam hayati. Kawasan konservasi dengan segala potensi yang ada di dalamnya perlu pengelolaan secara lestari sehingga dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu kawasan konservasi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb). Penetapan kawasan konservasi TNGMb ini sebagai langkah pemerintah untuk : (1) perlindungan ekologi sistem penyangga kehidupan, (2) pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan, satwa dan ekosistem penyusunnya, serta (3) pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya

untuk pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian, kegiatan penunjang budidaya, dan pariwisata (Balai TNGMb 2014a).

Sebagai salah satu kawasan konservasi yang dikelilingi pemukiman padat penduduk, menjadikan kawasan TNGMb tidak terlepas dari tekanan masyarakat sekitar. Kawasan TNGMb menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang berada di sekitarnya. Masyarakat memiliki interaksi yang kuat terhadap kawasan TNGMb dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Secara turun – temurun, masyarakat sekitar memenuhi kebutuhan hidup dari sumber daya alam yang ada di dalam kawasan hutan Gunung Merbabu yang saat ini telah ditetapkan sebagai kawasan TNGMb. Dimana, interaksi masyarakat sekitar dengan kawasan TNGMb dapat berpengaruh terhadap kelestarian potensi sumber daya alam dan ekosistem kawasan.

Kawasan TNGMb memiliki potensi jasa lingkungan berupa sumber air dan wisata alam yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Secara ekologis, kawasan TNGMb menjadi daerah tangkapan air bagi wilayah disekitarnya serta sebagai penghasil sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain memiliki potensi jasa lingkungan air, kawasan TNGMb memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) yang dapat dikembangkan. Kegiatan wisata alam dimungkinkan dapat menjadi penggerak perekonomian masyarakat sekitar kawasan TNGMb dan sumber penerimaan negara. Selain itu, pariwisata alam merupakan salah satu bentuk pemanfaatan lestari sumberdaya alam kawasan konservasi yang ramah secara ekologi. Pemanfaatan potensi jasa lingkungan air dan wisata alam secara optimal dan lestari dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar dan mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan. Menurut Gunawan dkk. (2013), pemanfaatan secara intensif potensi jasa lingkungan dan wisata alam dapat menjadi ruang kompromi antara kepentingan ekologi dan ekonomi bagi desa-desa penyangga sekitar kawasan TNGMb.

Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar menjadi bagian dari kawasan TNGMb yang memiliki potensi jasa lingkungan air dan wisata alam. Potensi sumber air telah dimanfaatkan secara non komersial oleh masyarakat dan dimanfaatkan

secara komersial oleh pihak swasta. Namun, untuk potensi wisata alam yang dimiliki kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb belum dimanfaatkan secara optimal. Observasi awal di lokasi menunjukkan bahwa belum terdapat pengelolaan wisata alam secara resmi yang dilakukan oleh Balai TNGMb maupun masyarakat. Hal tersebut diketahui dengan tidak adanya karcis masuk kawasan bagi pengunjung, tidak terdapat kelembagaan yang diakui dalam mengelola wisata alam, dan tidak terdapat pengaturan pengunjung. Masyarakat yang ingin berkunjung ke kawasan dapat meminta bantuan jasa pemanduan kepada kelompok masyarakat REMPALA (Relawan Merbabu Pecinta Alam) yang berada di desa sekitar kawasan.

Sebagian potensi wisata alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb telah cukup dikenal masyarakat luas. Informasi dari Balai TNGMb dan REMPALA bahwa potensi wisata alam kawasan mulai dikenal dari tahun 2014 dengan ditandai adanya pengunjung wisata alam. Kunjungan meningkat dengan cepat pada tahun 2015 yang datang dari berbagai daerah. Namun, banyaknya pengunjung menimbulkan permasalahan. Kegiatan wisata alam dianggap oleh sebagian masyarakat memberikan dampak negatif terhadap sumber air yang dimanfaatkan warga. Konflik sempat muncul antara sebagian masyarakat pemanfaat air dari desa – desa sekitar dengan REMPALA. Disinyalir konflik juga dilatarbelakangi adanya kepentingan terhadap pemanfaatan potensi wisata alam. Sebagai upaya untuk meredam konflik, Balai TNGMb melakukan penutupan kawasan bagi kegiatan wisata alam (Balai TNGMb 2016). Hingga saat ini, status penutupan kawasan untuk kegiatan wisata alam masih diberlakukan. Namun demikian, informasi dari REMPALA bahwa masih terdapat pengunjung wisata alam dalam jumlah kecil yang cenderung mengalami peningkatan. Kecenderungan pengunjung yang semakin bertambah dapat memunculkan kembali konflik di masyarakat akibat kegiatan wisata alam yang belum dikelola dengan baik sehingga dapat berdampak merugikan bagi kawasan.

Pemanfaatan potensi wisata alam secara optimal akan dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan, sosial – budaya, dan ekonomi masyarakat. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Fandeli dan Mukhlison (2000), bahwa

kegiatan wisata alam di dalam kawasan taman nasional dengan prinsip pariwisata berkelanjutan mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Dengan adanya manfaat ekonomi yang diterima masyarakat sekitar dari kegiatan wisata alam, diharapkan dapat membangun persepsi positif di dalam masyarakat terhadap pengelolaan kawasan TNGMb. Persepsi positif akan mampu menimbulkan rasa kepemilikan dan keinginan masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga kawasan.

Pemanfaatan potensi wisata alam tidak dapat dilepaskan dari para pihak berkepentingan (*stakeholder*) terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki kawasan. Menurut Wakka (2013) bahwa keberadaan para pihak beserta kepentingannya perlu mendapat perhatian dan dipertimbangkan untuk diakomodasi sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kerugian terhadap kawasan konservasi. Keberhasilan dalam mengelola *stakeholder* akan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan efektivitas kegiatan pengembangan wisata alam. Weiler et al. (2007) menyatakan bahwa keterlibatan organisasi atau kelompok dalam pengembangan ekowisata akan membentuk jejaring sosial yang merupakan modal sosial untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan suatu pengembangan ekowisata.

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan penilaian terhadap potensi wisata alam dan keterlibatan *stakeholder* untuk mendapatkan alternatif strategi dalam pengembangan wisata alam Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb yang dapat memberikan manfaat optimal terhadap ekonomi, sosial – budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian mengenai strategi pengembangan potensi wisata alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb perlu untuk dilakukan.

1.2. Perumusan Masalah

Pemanfaatan potensi wisata alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa lingkungan lainnya. Konflik kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya alam kawasan menjadi sumber permasalahan yang dapat

menghambat perkembangan pengelolaan wisata alam. Adanya potensi wisata alam perlu dilakukan suatu upaya pengembangan dengan melakukan penilaian terhadap berbagai komponen pengembangan wisata alam dengan memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam kawasan. Diharapkan potensi wisata alam dapat dikelola dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal terhadap ekonomi, sosial – budaya, dan lingkungan. Sebaliknya, tanpa perencanaan dan strategi pengelolaan, kegiatan wisata alam akan memberikan dampak negatif dengan semakin bertambahnya kunjungan wisata alam.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah potensi pasar wisata alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb?
2. Bagaimanakah kelayakan potensi wisata alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb?
3. Bagaimana keterlibatan *stakeholder* dalam pengelolaan sumber daya alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb?
4. Bagaimanakah strategi pengembangan potensi wisata alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis potensi penawaran – permintaan wisata alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.
2. Menilai kelayakan potensi wisata alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.
3. Menganalisis *stakeholder* dalam pengelolaan sumber daya alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.
4. Menyusun strategi pengembangan potensi wisata alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan untuk Balai TNGMb selaku pemangku kawasan untuk dapat menentukan arah kebijakan dan strategi dalam pengembangan wisata alam kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai strategi pengembangan potensi wisata alam di lokasi kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menganalisis pengembangan potensi wisata alam dari 3 (tiga) aspek, yaitu sumberdaya alam, pengelolaan kawasan konservasi, dan keterlibatan *stakeholder*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari analisis potensi penawaran – permintaan wisata alam, Analisis Daerah Operasi Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO – ODTWA), analisis *stakeholder*, serta analisis SWOT yang belum pernah dilakukan pada penelitian - penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1. Ringkasan penelitian terdahulu terkait strategi pengelolaan wisata alam.

Nama/ Tahun	Judul	Tujuan/ Metode
Ristiyanti (2008)	Strategi Pengembangan Wisata Alam Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Merapi Daerah Istimewa Yogyakarta)	<p><u>Tujuan</u> : 1) Identifikasi kegiatan wisata alam di zona pemanfaatan TNGM Daerah Istimewa Yogyakarta; 2) Identifikasi karakteristik masyarakat sekitar TNGM Daerah Istimewa Yogyakarta; 3) Persepsi masyarakat terhadap kegiatan wisata alam yang lestari di TNGM; 4) Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata alam di TNGM Daerah Istimewa Yogyakarta; 5) Identifikasi keinginan masyarakat terhadap pengembangan wisata alam di TNGM daerah istimewa Yogyakarta</p> <p><u>Metode</u> : Analisis deskriptif; Analisis SWOT</p> <p><u>Hasil</u> : 1) Karakteristik masyarakat sekitar kawasan; 2) Persepsi masyarakat positif terhadap konservasi dan wisata alam; 3) Masyarakat berpartisipasi dengan alasan peningkatan pendapatan; 4) Masyarakat</p>

		berkeinginan untuk dilibatkan dalam pengelolaan wisata alam; 5) Strategi pengembangan wisata alam berbasis masyarakat.
Zainun (2009)	Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Lindung Gunung Lumut Kabupaten Paser Povinsi Kalimantan Timur	<p><u>Tujuan</u> : 1) Mengidentifikasi faktor-faktor intenal dan eksternal pengembangan ekowisata di kawasan Hutan Lindung Gunung Lumut (HLGL) Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur; 2) Merumuskan strategi pengembangan ekowisata Hutan Lindung Gunung Lumut (HLGL) Kabupaten Paser Propvinsi Kalimantan Timur.</p> <p><u>Metode</u> : Analisis potensi ODTWA; Analisis terhadap masyarakat dan permintaan wisata; Analisis SWOT.</p> <p><u>Hasil</u> : 1) Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan ekowisata di HLGL; 2) Rumusan strategi pengembangan ekowisata di kawasan Hutan Lindung Gunung Lumut (HLGL).</p>
Siregar (2011)	Peranan <i>Stakeholders</i> dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Teluk Cenderawasih Kabupaten Teluk Wondama Provinsi Papua Barat	<p><u>Tujuan</u> : 1) <i>Stakeholders</i> yang terlibat dalam pengembangan ekowisata di TNTC; 2) Kebutuhan <i>stakeholders</i> terkait dengan pengembangan ekowisata di TNTC; 3) Kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata di TNTC; 4) Merumuskan peranan <i>stakeholders</i> terkait pengembangan ekowisata di TNTC Kabupaten Teluk Wondama</p> <p><u>Metode</u> : Analisis <i>stakeholders</i>; Analisis kebutuhan; Analisis kebijakan; Analisis deskriptif</p> <p><u>Hasil</u> : 1) <i>Stakeholders</i> yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata di TNTC Kabupaten Teluk Wondama; 2) Kebutuhan <i>stakeholders</i> terkait pengembangan ekowisata di TNTC Kabupaten Teluk Wondama; 3) Kebijakan pengembangan ekowisata di TNTC; 4) Rumusan peranan <i>stakeholders</i> dalam pengembangan ekowisata</p>
Muttaqin dkk. (2011)	Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Cagar	<p><u>Tujuan</u> : 1) Mengkaji kondisi cagar alam Pulau Sempu yang dikenal masyarakat sebagai kawasan wisata; 2) Mengkaji potensi wisata kawasan Cagar Alam Pulau</p>

	Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur	<p>Sempu untuk digunakan sebagai dasar evaluasi fungsi dan status kawasan serta sebagai dasar pengembangan ekowisata di kawasan Cagar Alam Pulau Sempu; 3) Mengkaji strategi yang tepat untuk pengembangan ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu berdasarkan persepsi wisatawan dan <i>stakeholder</i>.</p> <p><u>Metode</u> : Analisis <i>trend</i> wisata alam</p> <p><u>Hasil</u> : 1) Cagar Alam Pulau Sempu telah menjadi lokasi wisata; 2) Potensi wisata yang besar dibuktikan dengan <i>trend</i> meningkatnya kunjungan wisata; 3) Arahan strategi pengembangan ekowisata di kawasan Cagar Alam Pulau Sempu.</p>
Purwanto (2014)	Kajian Potensi dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk Strategi Pengembangan Ekowisata	<p><u>Tujuan</u> : 1) Mengidentifikasi dan menganalisis ODTWA TWA Bukit Kelam; 2) Menganalisis daya dukung TWA Bukit Kelam untuk pengembangan ekowisata; 3) Mengidentifikasi dan menganalisis <i>stakeholders</i> TWA Bukit Kelam; 4) Merumuskan strategi pengembangan ekowisata di TWA Bukit Kelam</p> <p><u>Metode</u> : ADO – ODTWA; Analisis daya dukung fisik, riil, dan efektif; Analisis <i>stakeholders</i>; Analisis SWOT</p> <p><u>Hasil</u> : 1) Potensi ODTWA TWA Bukit Kelam; 2) Daya dukung efektif TWA Bukit Kelam; 3) <i>Stakeholders</i> terkait pengembangan wisata alam TWA Bukit Kelam; 4) Rumusan strategi pengembangan ekowisata TWA Bukit Kelam</p>
Setiyono (2015)	Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Obyek Wisata Alam Posong Desa Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung	<p><u>Tujuan</u> : 1) Mengetahui daya dukung fisik dan efektif wisata; 2) Mengkaji persepsi dan aspirasi para pelaku wisata; 3) Merumuskan strategi kebijakan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan</p> <p><u>Metode</u> : Penilaian daya dukung Cifuentes; Analisis SWOT; Analisis AHP</p> <p><u>Hasil</u> : 1) Daya dukung wisata belum terlampaui; 2) Persepsi pengunjung menyatakan kepuasan; 3) strategi yang diambil dalam pengelolaan pariwisata di Obyek Wisata Alam Posong</p>

Alifianto (2015)	Strategi Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar di Taman Nasional Gunung Merbabu	<p><u>Tujuan</u> : 1) Mengetahui kondisi fisik kawasan ekowisata Air Terjun Grenjengan kembar; 2) Mengetahui daya dukung ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar; 3) Mengetahui kondisi lingkungan di kawasan ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar; 4) Menyusun strategi pengelolaan lingkungan berkelanjutan</p> <p><u>Metode</u> : Analisis vegetasi; analisis daya dukung Cifuentes; analisis sosial – psikologis menggunakan <i>likert</i>; SWOT – AHP.</p> <p><u>Hasil</u> : 1) Kondisi fisik kawasan berada pada kelas kerawanan longsor “sedang”; 2) Nilai daya dukung efektif terlampaui pada hari libur; 3) Kondisi sosial ekonomi masyarakat mendukung pengelolaan ekowisata berkelanjutan.</p>
---------------------	--	--

Pada penelitian sebelumnya, penggunaan analisis *stakeholder* hanya digunakan untuk mengetahui kategorisasi *stakeholder*, tanpa melakukan kajian terhadap kualitas hubungan antara *stakeholder*. Secara keseluruhan, penelitian ini berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya dalam hal lokasi penelitian dan penggunaan analisis *stakeholder* untuk mendapatkan penjelasan terkait keterlibatan *stakeholder* dan konflik kepentingan antara *stakeholder* dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk mendukung perumusan strategi pengembangan wisata alam pada kawasan Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb.